

Nilai-Nilai Sosial Dalam Akulturasi Budaya Tradisi Ampyang Desa Loram Kulon Kudus

Fainanu Zuhaida*¹
Rosita Dwi Rahmawati²
Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3,4} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus, Indonesia

*e-mail: faizhda@gmail.com, rositarahma815@gmail.com, dany@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan akulturasi budaya dan nilai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ampyang di desa Loram Kulon serta memberi gambaran dan wawasan mengenai awal mula tradisi ampyang sebagai sarana dakwah Sultan Hadirin kepada masyarakat desa Loram Kulon. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan deskripsi mengenai bentuk akulturasi budaya dan pelaksanaan tradisi ampyang di desa Loram Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ampyang merupakan bentuk akulturasi dari budaya lokal dan Islamisasi pada konteks awal mula penyebaran agama Islam di desa Loram Kulon oleh Sultan Hadirin selain bangunan gapura masjid Wali Loram Kulon. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ampyang mengalami perubahan dalam konteks pelaksanaan kegiatan tanpa menghilangkan substansi nilai awal yang terdapat dalam tradisi ampyang di desa Loram Kulon.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya, Nilai Sosial, Tradisi Ampyang

Abstract

The study aims to reveal the acculturation of culture and social values contained in the ampyang tradition in the Loram Kulon village and to provide an overview and insight into the beginnings of the ampyang tradition as a means of dakwah by Sultan Hadirin to the people of Loram Kulon village. To achieve this goal, the author use a descriptive qualitative research method by providing a description of the forms of cultural acculturation and the implementation of the ampyang tradition in the Loram Kulon village. The results of the study show that the ampyang tradition is a form of acculturation of local culture and Islamization in the context of the early spread of Islam in the Loram Kulon village by Sultan Hadirin besides the building of the gate of the Wali Loram Kulon mosque. But along with the times, the ampyang tradition has changed in the context of carrying out activities without losing the substance of the initial values contained in the ampyang tradition in Loram Kulon village.

Keywords: Acculturation, Ampyang Tradition, Culture, Social Value

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023). Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian dari tata cara hidup yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan saja. Suatu kebudayaan dalam pengertian yang lain dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga dari suatu kelompok masyarakat (Sumarto, 2019). Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sulasman, 2013). Menurut pendapat dari Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kepercayaan, dan kesenian. Setiap suku memiliki tradisi atau adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain. Tradisi yang ada pada masyarakat adalah sebagai salah satu simbol keunikan yang berbeda dari tradisi lainnya yang dapat menghasilkan tradisi lokal (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023). Akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul apabila kelompok masyarakat dan kebudayaannya dihadapkan

dengan unsur kebudayaan asing sehingga dapat diolah dan diterima dalam kebudayaannya sendiri dengan tidak menyebabkan hilangnya budaya asli (Sumarto, 2019). Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam tradisi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Tradisi adalah salah satu tingkah laku yang menjadi kebiasaan atau adat budaya di tengah masyarakat sehingga sangat menarik untuk dipahami serta dikaji lebih lanjut dan mendalam (Rofiq Faudy Akbar et al., 2024). Selain itu, tradisi juga menjadi pusat tingkat peradaban masyarakat dimana tradisi itu berkembang (Hermawan, 2021).

Tradisi yang dijalankan dipengaruhi oleh sistem religi atau kepercayaan. Di desa Loram Kulon terdapat tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi tersebut adalah tradisi ampyang (Millatul Lailiyah et al., 2023). Tradisi tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat desa Loram Kulon dalam konteks awal penyebaran agama Islam di Kudus, nilai tradisi, dan nilai budaya (Kanzunnudin, 2017). Tradisi ampyang pada mulanya adalah salah satu cara dakwah kepada masyarakat desa Loram Kulon yang banyak beragama Hindu. Tradisi tersebut merupakan bentuk Islamisasi di desa Loram Kulon karena merupakan alat bagi Sultan Hadirin untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian dan budaya. Di samping itu, tradisi ampyang juga mengandung nilai-nilai sosial yang meliputi sikap seorang individu dalam kehidupan sehari-hari baik itu pribadi maupun kehidupan sosial (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023).

Menurut Robin Williams, nilai sosial merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama melalui kesepakatan bersama sehingga terciptalah nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Rahmawati, 2021). Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat itu.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Khudzaifah (Khudzaifah, 2018) yang berjudul "Tranformasi Tradisi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus" menjelaskan bahwa awal mula adanya tradisi ampyang berawal dari hadirnya Sultan Hadirin ke desa Loram Kulon dalam rangka untuk menyebarkan agama Islam dan kemudian mendirikan gapura masjid yang hingga sekarang ini dikenal masyarakat dengan nama masjid Wali At-Taqwa. Selain itu, Khudzaifah juga menjelaskan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Sultan Hadirin menggunakan tiga pendekatan budaya yang mengandung nilai sosial yaitu nganten mubeng gapura, sedekah *sego kepel*, dan tradisi ampyang maulid. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erry Nurdianzah (Nurdianzah, 2020) yang berjudul "Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus" bahwasanya dalam tradisi ampyang maulid mengandung nilai sosial yang terdapat pada pelaksanaan tradisi sego kepel biasanya dilakukan bersama-sama dengan tradisi ampyang. Sego kepel adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang atau daun jati dan bagian atasnya diikat dengan daun pisang beserta lauk daging atau biasanya disebut "bothok". Sego kepel diletakkan pada tandu ampyang dan dihias dengan berbagai macam buah-buahan dan kerupuk (ampyang). Erry juga menyampaikan bahwa sedekah sego kepel ini bertujuan untuk tolak *bala* (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2024).

Dari pernyataan tersebut, adapun permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana akulturasi budaya antara kebudayaan Islam dan nilai sosial pada kebudayaan masyarakat Loram Kulon dalam tradisi ampyang. (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi ampyang di desa Loram Kulon. Oleh karena itu, penulis menulis tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai awal mula tradisi ampyang maulid sebagai sarana dakwah Sultan Hadirin kepada masyarakat desa Loram Kulon. Selain itu, diharapkan dapat memberikan referensi kepada pembaca atau masyarakat bahwa tradisi ampyang desa Loram Kulon adalah salah satu akulturasi budaya lokal dan Islamisasi yang memiliki nilai-nilai sosial di dalamnya sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan terpusat pada metode riset lapangan. Oleh karena itu, data yang diperoleh yaitu bersumber dari hasil

penelitian di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Fiani et al., 2023). Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau pihak pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tempat, benda, peristiwa, dan informan. Sedangkan untuk data sekunder adalah data yang sudah ada dan sudah digunakan sebelumnya sebagai tambahan informasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi dokumen-dokumen yang didukung dengan literatur berupa buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan artikel dari berbagai sumber yang relevan. Adapun metode dalam mendapatkan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ampyang Maulid

Perkembangan agama Islam di Kudus awal mulanya di pelopori oleh Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq. Sunan Kudus adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Cara Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam yaitu dengan menggunakan jalan kebijaksanaan. Pada saat itu, di dalam agama Hindu-Buddha, sapi atau lembu sangat dihormati. Pada saat itu pula masih banyak masyarakat yang memeluk agama Hindu. Oleh karena itu, Sunan Kudus membawa seekor sapi dan diikat di sekitar halaman masjid yang menarik perhatian banyak masyarakat sehingga mereka semua berbondong-bondong untuk datang ke masjid. Setelah banyak masyarakat yang datang, maka Sunan Kudus kemudian mulai berdakwah hingga menyuruh untuk tidak menyembelih sapi atau lembu sebagai bentuk menghormati agama Hindu-Buddha. Dari situlah sehingga banyak di antara masyarakat yang kemudian memeluk agama Islam (Khudzaifah, 2018).

Penyebaran agama Islam di desa Loram Kulon yaitu dipelopori oleh Sultan Hadirin. Dalam menyebarkan agama Islam di desa Loram Kulon, Sultan Hadirin menggunakan pendekatan budaya antara lain yaitu nganten mubeng gapura, sedekah sego kepel, dan tradisi ampyang maulid. Dalam wawancara bersama narasumber yang mana bertindak selaku juru kunci dan pengurus masjid Wali At- Taqwa Loram Kulon, awal mula adanya tradisi ampyang berawal dari datangnya Sultan Hadirin ke desa Loram Kulon untuk menyebarkan agama Islam dan pendiri gapura masjid Wali At-Taqwa. Masjid tersebut didirikan oleh Sultan Hadirin pada masa Hindu-Buddha. Gapura yang berada di depan masjid dibangun dengan memakai bata merah. Bangunan dibentuk serupa dengan pintu masuk tempat peribadatan Hindu- Buddha. Selain dari tiga pendekatan budaya tersebut, terdapat juga peninggalan lain yaitu pintu yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran arab dan pancuran air yang berbentuk barongan. Pendekatan budaya tersebut merupakan sebagai daya tarik bagi masyarakat Loram Kulon pada masa itu yang masih banyak menganut agama Hindu. Sultan Hadirin membuat pintu gerbang masjid serupa dengan pintu masuk tempat peribadatan Hindu dengan tujuan untuk menarik masyarakat setempat pada masa itu agar mau datang ke masjid yang juga dimanfaatkan oleh Sultan Hadirin untuk mendakwahkan serta mengajarkan ajaran agama Islam tanpa adanya unsur paksaan.

Pertama kali diadakannya tradisi ampyang adalah sebagai media penyebaran agama Islam melalui kebudayaan. Budaya yang dipadukan dari agama Islam dengan agama Hindu-Buddha yang menghasilkan tradisi ampyang tersebut. Ciri khas yang ada pada tradisi ampyang ini adalah sebuah tandu yang digunakan dalam tradisi tersebut.

"....tandu itu bukan budayanya Islam tetapi itu adalah budaya Hindu-Buddha. Tandu itu adalah sebuah trik Sultan Hadirin untuk menarik orang Hindu-Buddha untuk masuk Islam." Penjelasan dari narasumber selaku juru kunci dan sekaligus yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi ampyang.

Awal diadakannya tradisi ampyang tersebut yaitu sebagai media penyebaran agama Islam melalui budaya. Namun sekarang ini sudah bukan lagi sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam tetapi bertujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai agama. Tidak hanya itu, tradisi ampyang memiliki tujuan yang dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek agama yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar selalu peduli dan menghormati hari-hari besar

Islam serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap perkembangan Islam. Kedua, aspek budaya yang bertujuan melestarikan budaya (dalam hal ini adalah tradisi ampyang) sebagai media dakwah dan melestarikannya sebagai warisan pendahulu atau nenek moyang. Ketiga, aspek sosial yang memiliki tujuan untuk mewujudkan dan mempererat ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat serta mengembangkan kepedulian sosial antar masyarakat. Selain itu, tradisi ampyang saat ini lebih erat dikenal sebagai tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan lebih dikenal dengan sebutan ampyang maulid.

Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid

Pelaksanaan tradisi ampyang maulid dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi ampyang dilaksanakan di masjid Wali At- Taqwa Loram Kulon. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ampyang maulid dari berbagai kalangan.

Menurut penuturan narasumber, masyarakat diajak berkumpul bersama-sama di masjid tetapi terlebih dahulu disuruh untuk membuat tandu yang berbentuk persegi panjang yang bisa dijadikan untuk tempat meletakkan makanan yang berisi nasi, lauk pauk, dan juga hasil bumi. Kemudian dihias dengan buah dan kerupuk (ampyang). Selain itu, ada juga sego kepel (nasi kepal) yang dibungkus dengan daun pisang atau daun jati yang berbentuk bulat dengan bagian atas diikat dengan daun pisang. Sego kepel diberi lauk seadanya seperti tahu dan tempe, ikan bandeng, atau daging kerbau yang dibungkus daun pisang yang diberi nama "bothok". Narasumber menjelaskan bahwa sego kepel yang dalam pelaksanaan tradisi ampyang berjumlah tujuh itu mempunyai arti dalam bahasa Jawa (tujuh: pitu) mengandung arti pitulungan (pertolongan), pitutur (nasihat), dan pituduh (petunjuk). Beliau menuturkan bahwa sego kepel diakui sebagai salah satu bentuk ibadah sosial yang disedekahkan kepada masyarakat yang berada di sekitar masjid dan bertujuan untuk tolak bala'. Dalam hal ini dapat ditemukan nilai-nilai karakter sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Loram Kulon. Karakter menurut Suparlan adalah suatu pola pikir dan tingkah laku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan saling bekerja sama dalam berbagai lingkup lingkungan baik itu keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Nikmah, 2020).

Pelaksanaan tradisi ampyang saat ini juga disertai kegiatan lainnya seperti Loram Expo, pentas seni, dan juga Loram bersholawat. Loram Expo adalah kegiatan yang dilaksanakan masyarakat desa setempat dengan berjualan produk UMKM yang dimiliki. Selain itu adanya kegiatan Loram Expo, pentas seni, dan Loram bersholawat mendapat banyak dukungan dari masyarakat karena selain dapat meningkatkan harkat martabat desa Loram Kulon juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan melestarikan seni budaya desa Loram Kulon (Relianto, 2015). Dari kegiatan tersebut masyarakat dapat meraup keuntungan sekaligus sebagai ajang promosi UMKM desa dan lainnya.

Nilai Sosial dan Akulturasi Budaya

Tradisi ampyang masih tetap dilaksanakan karena untuk memelihara tradisi yang dipadukan antara budaya Islam dengan budaya Hindu-Buddha pada masa Sultan Hadirin dalam dakwah menyebarkan agama Islam tersebut tetap terjaga kelestariannya (Dany Miftah M. Nur et al., 2024). Pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid memiliki nilai-nilai sosial yang terdapat pada setiap rangkaian kegiatan tersebut. Setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki makna tersendiri yang mana hal itu menjadi keunikan dalam tradisi Ampyang ini. Nilai-nilai sosial adalah sikap, perasaan, atau anggapan terhadap suatu hal tentang baik buruk, benar atau salah, penting atau tidak penting, maupun patut atau tidak patut (Sasmita, 2015).

Bentuk nilai sosial yang ada pada tradisi ampyang maulid di desa Loram Kulon merupakan perwujudan dari nilai sosial yang tumbuh dari tiap individu atau masyarakat itu. Nilai-nilai yang terkandung tersebut terbagi menjadi beberapa hal yaitu diantaranya nilai toleransi, nilai religi, nilai kerukunan dan kerjasama.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai atas suatu perbedaan satu sama lain. Dalam tradisi ampyang seperti yang telah dipaparkan yakni merupakan bentuk akulturasi budaya antara Hindu-Buddha dan Islam pada zaman dahulu. Hal tersebut menunjukkan sebuah nilai toleransi yang masih kental dalam tradisi ampyang pada saat ini, meskipun sekarang ini sudah menjadi

sebuah tradisi rutin umat Muslim dalam menyambut maulid Nabi Muhammad SAW. Akulturasi budaya dalam tradisi ampyang ini merupakan bentuk nilai sosial yang terdapat pada tradisi ampyang.

Selain toleransi, nilai sosial yang terdapat pada tradisi ampyang maulid adalah nilai religi. Nilai religi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Nilai religius ini menjelaskan mengenai perilaku, perbuatan, sikap, perintah, dan larangan agama sesuai dengan kepercayaan tiap masyarakat (Norlaila, Linarto, Poerwaka, & Setyoningsih, 2022). Dalam tradisi ampyang ini nilai religius yang terkandung yakni tradisi ampyang sekarang ini merupakan sebagai tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid nabi) meskipun awalnya tradisi ini adalah sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, dalam rangkaian kegiatan tradisi ampyang ini juga mengandung makna-makna yang dapat menjadi pengajaran bagi masyarakat seperti makna pemberian sego kepel yang dalam pelaksanaan tradisi ampyang biasanya berjumlah tujuh itu dalam bahasa Jawa diartikan sebagai pertolongan, nasihat, dan petunjuk. Sego kepel ini diakui juga sebagai salah satu bentuk ibadah sosial dan bentuk bersedekah agar masyarakat terhindar dari tolak bala' (kesialan/masalah).

Selanjutnya adalah nilai kerukunan dan kerjasama. Kerjasama merupakan sikap saling tolong menolong atau melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan kerukunan adalah sebuah keadaan terciptanya keseimbangan sosial dalam masyarakat (Fitri & Susanto, 2021). Nilai kerukunan dan kerjasama yang menonjol dalam tradisi ampyang ini yaitu ketika masyarakat mulai dari berkumpul bersama-sama di masjid untuk membuat tandu yang nantinya akan digunakan sebagai tempat meletakkan makanan yang berisi nasi, lauk pauk, dan juga hasil bumi hingga pada kegiatan puncak dari tradisi ampyang yaitu mengarak tandu-tandu yang telah dibuat bersama-sama. Selain itu, pada kegiatan Loram Expo juga merupakan bentuk nilai kerukunan dan kerjasama yang mana masyarakat desa Loram Kulon bersama-sama melakukan kegiatan bazar UMKM yang selain menambah nilai ekonomis juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk saling berkumpul, bertemu, bersosialisasi, dan memperkenalkan produk hasil dari masyarakat desa Loram Kulon tersebut sehingga tercipta masyarakat yang saling rukun dan hidup harmonis.

KESIMPULAN

Tradisi ampyang pada mulanya adalah salah satu strategi dakwah Islam Sultan Hadirin dan bentuk Islamisasi di desa Loram Kulon yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai sosial dalam pelaksanaannya. Sebelumnya dibangun terlebih dahulu sebuah masjid dan gapura yang diberi nama masjid Wali At-Taqwa oleh Sultan Hadirin sebagai tempat menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Terdapat tiga pendekatan budaya yang dilakukan oleh Sultan Hadirin dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam yaitu tradisi nganten mubeng gapura, sedekah sego kepel, dan tradisi ampyang yang semuanya masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Loram Kulon.

Seiring perkembangan zaman, tradisi ampyang masih tetap dilaksanakan namun bukan lagi sebagai sarana dakwah tetapi sebagai tradisi untuk memperingati maulid Nabi. Ciri khas dari tradisi ampyang adalah pada tandu yang digunakan sebagai tempat meletakkan makanan yang dihias dengan kerupuk (ampyang) dan berbagai macam buah-buahan. Selain itu, terdapat pula sego kepel yang juga menjadi keunikan dalam setiap pelaksanaan tradisi ampyang tersebut. Pelaksanaan tradisi ampyang pada saat ini mengalami perubahan yaitu dengan diadakannya kegiatan lainnya untuk memeriahkan tradisi ampyang antara lain adalah kegiatan Loram Expo sebagai ajang untuk promosi produk-produk UMKM desa dan pengembangan ekonomi masyarakat, pentas seni sebagai ajang untuk pelestarian seni budaya desa Loram Kulon, serta kegiatan Loram bersholawat dalam rangka peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai sosial dalam setiap kegiatannya. Meskipun terdapat perubahan pada pelaksanaan tradisi ampyang seiring berkembangnya zaman, namun tidak mengurangi nilai dan substansi yang terdapat dalam tradisi ampyang tersebut. Diharapkan masyarakat desa Loram Kulon dapat menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi ampyang karena tradisi

ampyang tersebut merupakan salah satu bentuk akulturasi dari budaya lokal dan sebagai Islamisasi yang juga dapat membawa keuntungan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat serta menjadi sebuah ciri khas desa Loram Kulon itu sendiri.

Bagi pemerintah dan perangkat desa Loram Kulon diharapkan untuk dapat menjaga kelestarian dan juga eksistensi budaya masyarakat desa Loram Kulon dengan berupaya untuk selalu meningkatkan dan melakukan inovasi pelaksanaan tradisi ampyang tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang ada dalam tradisi ampyang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dany Miftah M.Nur, Muhammad Jodi Prasetyo, R. A. (2024). Dampak Keberadaan Objek Wisata Candi Sukuh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Istiqomah*, 1(4), 211–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1138>
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha’i Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169.
- Hermawan. (2021). Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapura Di Masjid Wali Loram Kulon Kudus. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 8(1).
- Kanzunnudin, M. (2017). MENGGALI NILAI DAN FUNGSI CERITA RAKYAT SULTAN HADIRIN DAN MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS. *Jurnal Kredo*, 1(1), 1–16.
- Khudzaifah. (2018). *Tranformasi Tradisi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*.
- Millatul Lailiyah, Destina Marta Fiani, Muhammad Jodi Prasetyo, Putri Suryaningsih, Y. M. R. (2023). Local Wisdom Values of Sea Alms Tradition in Tanjung Rembang Village as a Source of Learning History. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 76–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.903>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, D. M. F. (2023). Nilai-Nilai Sosial dan makna Tradisi barikan di Desa Sumberejo, Donorojo, Jepara. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1).
- Muhammad Jodi Prasetyo, Mohammad Ilham Zaki Zakaria, Agus Miftah, Nurul Istiqomah, L. A. (2024). Dampak Penambangan Batu Kapur Ilegal Terhadap Kondisi Lingkungan Masyarakat Di Desa Kedung Winong Pati. *Jurnal Istiqomah*, 1(4), 361–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Mohammad Ilham Zaki Zakaria, Istiqomatul Mutmainah, Ananda Siska Khoirunnisa, Kuswaningsih, Evi Wahyuningtyas, A. F. (2023). Analysis of the Strategy for Development of the Thousand Stone Semliro Tourist Attraction in Rahtawu Village. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 317–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1352>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Nikmah, F. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN DI DESA SERANGAN, KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215–232. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Norlaila, Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 125–136.
- Nurdianzah, E. (2020). Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 275–296. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18.
- Relianto, I. T. (2015). ESTETIKA KESENIAN TERBANG PAPAT DALAM TRADISI KARNAVAL AMPYANG MAULUD NABI MUHAMMAD SAW DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1).
- Rofiq Faudy Akbar, Muhammad Jodi Prasetyo, M. I. Z. Z. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Di MTS N 1 Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*,

- 1(4), 44–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.638>
- Sasmita, W. (2015). TRADISI UPACARA RITUAL SIRAMAN SEDUDO SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI-NILAI SOSIAL. *JIPPK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207–214.
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Budaya: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.